

TARI *BAGURAU* SEBAGAI PENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF SANGGAR DI KOTA BUKITTINGGI

Nuerma Falianti, Hardi, Yesriva Nursyam, Sri Meiweni Basrah

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Nuerma Falianti nuermaf@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Tari <i>Bagurau</i> merupakan salah satu tari kreasi Minangkabau yang masih ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pesta pernikahan, penyambutan tamu, kegiatan budaya, dan pariwisata. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya, Tari <i>Bagurau</i> juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh sanggar seni di Kota Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan Tari <i>Bagurau</i>, menganalisis pemanfaatannya sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif, serta mendeskripsikan bentuk promosi yang dilakukan oleh sanggar seni di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian dilakukan pada Tari <i>Bagurau</i> yang dikelola oleh Sanggar <i>Puti Limo Jurai</i>, Sanggar <i>Dalamak Kaco</i>, dan Sanggar <i>Gastarana</i> di Kota Bukittinggi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekonomi kreatif John Howkins yang menjelaskan bahwa kreativitas dan keterampilan dapat menghasilkan nilai ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari <i>Bagurau</i> dimanfaatkan sebagai bagian dari paket pertunjukan yang ditawarkan sanggar dalam berbagai kegiatan masyarakat. Pengelolaan, pengemasan, dan promosi melalui media sosial turut mendukung keberlangsungan pertunjukan Tari <i>Bagurau</i> serta memperluas jangkauan pemasarannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tari <i>Bagurau</i> tidak hanya berperan sebagai media pelestarian budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi pendukung pengembangan ekonomi kreatif yang memberikan manfaat ekonomi bagi sanggar seni di Kota Bukittinggi. Keywords: <i>Tari Bagurau, Ekonomi Kreatif, Sanggar Seni, Kota Bukittinggi.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang dikenal sebagai pusat budaya Minangkabau dengan kekayaan sejarah, tradisi, dan kesenian yang masih berkembang hingga saat ini. Selain menjadi destinasi wisata budaya, Bukittinggi juga

menjadi ruang tumbuh berbagai aktivitas seni yang dilakukan oleh masyarakat. Keberadaan sanggar-sanggar seni di Kota Bukittinggi menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya Minangkabau melalui berbagai kegiatan seni pertunjukan, seperti musik tradisional, tari tradisional, dan tari kreasi.

Salah satu tari kreasi yang masih berkembang dan masih ditampilkan oleh sanggar-sanggar seni di Kota Bukittinggi adalah Tari Bagurau. Tari Bagurau merupakan tari kreasi pendek yang diciptakan oleh Syaiful Erman pada tahun 1991. Gerak tari ini merupakan pengembangan dari gerak dasar Hoerijah Adam dengan karakter gerak yang lincah, interaktif, dan ekspresif. Sebagai tari hiburan, Tari Bagurau mampu menghadirkan suasana yang meriah sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Tari ini pertama kali ditampilkan pada pergelaran Badan Koordinasi Kegiatan Kesenian Indonesia (BKKNi) bersama Cairul Haruen di Provinsi Jambi (Wawancara Wahida Wahyuni, 21 Januari 2026).

Seiring perkembangan seni pertunjukan, Tari Bagurau tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai produk pertunjukan yang memiliki nilai ekonomi. Karakter tari yang komunikatif dan menghibur menjadikan Tari Bagurau sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan, seperti pesta pernikahan, baralek, penyambutan tamu, kegiatan pemerintahan, serta berbagai acara budaya lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tari Bagurau memiliki peluang untuk dikembangkan tidak hanya sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas ekonomi kreatif.

Pemanfaatan Tari Bagurau sebagai produk pertunjukan terlihat pada berbagai sanggar seni di Kota Bukittinggi, seperti Sanggar Puti Limo Jurai, Sanggar Dalamak Kaco, dan Sanggar Gastarana. Ketiga sanggar tersebut menjadikan Tari Bagurau sebagai salah satu materi pertunjukan yang ditawarkan kepada masyarakat. Tari Bagurau umumnya dimasukkan ke dalam paket pertunjukan bersama tari lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa Tari Bagurau telah menjadi bagian dari layanan seni pertunjukan yang memiliki nilai jual dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi sanggar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Reny Andriany, Tari Bagurau selalu diajarkan kepada generasi muda di Sanggar Puti Limo Jurai sebagai persiapan untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan, baik dalam kegiatan lokal maupun penyambutan tamu dari luar daerah dan luar negeri (Wawancara Reny Andriany, 18 Februari 2026). Hal yang sama juga ditemukan pada Sanggar Dalamak Kaco yang menjadikan Tari Bagurau sebagai bagian dari paket pertunjukan yang ditawarkan kepada konsumen sesuai dengan kebutuhan acara (Wawancara Oki Satria, 21 Februari 2026). Sementara itu, Sanggar Gastarana juga secara aktif menampilkan Tari Bagurau dalam berbagai kegiatan pertunjukan, terutama pada acara pernikahan dan kegiatan budaya lainnya (Wawancara A. Shandy Perdana, 21 Februari 2026).

Meningkatnya pemanfaatan Tari Bagurau dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh sanggar seni. Melalui sistem paket pertunjukan, promosi melalui media sosial, serta keterlibatan dalam berbagai

kegiatan pariwisata dan budaya, Tari Bagurau menjadi salah satu produk seni pertunjukan yang mendukung aktivitas ekonomi sanggar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan.

Menurut John Howkins (2001), ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang bersumber dari kreativitas, ide, dan keterampilan yang mampu menghasilkan nilai ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, kreativitas tersebut diwujudkan melalui pengelolaan Tari Bagurau sebagai produk seni pertunjukan yang dipasarkan dan ditampilkan sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, Tari Bagurau tidak hanya memiliki nilai budaya sebagai warisan seni Minangkabau, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat mendukung keberlangsungan sanggar seni.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana sanggar-sanggar seni di Kota Bukittinggi mengelola dan memanfaatkan Tari Bagurau sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif. Kajian ini penting untuk melihat peran seni pertunjukan tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi dan mampu mendukung keberlangsungan sanggar seni. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan Tari Bagurau sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif pada sanggar-sanggar seni di Kota Bukittinggi.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019:2) penelitian memuat komponen penting dalam proses penelitian yang menyangkut pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Peneliti akan menggunakan beberapa tahapan yaitu:

A. Lokasi Penelitian

Langkah awal dalam penelitian adalah menentukan lokasi penelitian yang bertujuan untuk menetapkan objek yang akan diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan peninjauan terhadap sanggar-sanggar seni yang berada di Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sanggar seni, yaitu Sanggar Puti Limo Jurai di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Sanggar Dalamak Kaco di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, dan Sanggar Gastarana di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Ketiga sanggar tersebut dipilih karena aktif dalam kegiatan pertunjukan dan pengembangan Tari Bagurau, serta memiliki peran dalam pengelolaan seni sebagai bagian dari aktivitas ekonomi kreatif.

Sanggar Puti Limo Jurai yang berlokasi di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dikelola oleh Reny Andriany. Sanggar ini dikenal sebagai sanggar yang mempertahankan tari tradisi dan tari kreasi sekaligus mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis pertunjukan. Sanggar Dalamak Kaco yang berlokasi di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dikelola oleh Oki Satria. Sanggar ini mengelola dan memanfaatkan tari sebagai bagian dari kegiatan ekonomi kreatif berbasis pertunjukan. Tari Bagurau merupakan salah satu

tarian yang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan pertunjukan sanggar karena masih diminati oleh masyarakat serta memiliki daya tarik sebagai tari hiburan. Sementara itu, Sanggar Gastarana yang berlokasi di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dikelola oleh A. Shandy Perdana. Sanggar ini memanfaatkan dan mempertahankan tari kreasi Minangkabau sebagai bagian dari kegiatan ekonomi kreatif. Tari Bagurau merupakan salah satu tarian yang penting bagi Sanggar Gastarana karena menjadi bagian dari paket layanan pertunjukan tari yang ditawarkan kepada masyarakat.

Melalui ketiga lokasi penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan Tari Bagurau sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif sanggar di Kota Bukittinggi, baik dari segi pengelolaan, bentuk pengemasan, maupun dampaknya terhadap keberlangsungan sanggar dan pelaku seni tari.

B. Data Penelitian

Menurut Burhan Bungin (2011:123), data penelitian adalah segala fakta yang diperoleh penelitian melalui berbagai teknik pengumpulan data kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Terdapat dua jenis data penelitian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian secara langsung oleh peneliti melalui observasi, hasil wawancara, serta dokumentasi baik foto maupun video. Peneliti memperoleh dan mengumpulkan hasil data dari informasi wawancara kepada unsur-unsur yang berkaitan dengan objek yaitu Tari Bagurau.

2. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari hasil dokumen pendukung seperti arsip pertunjukan, laporan karya seni, artikel, jurnal, buku teori seni dan buku ekonomi kreatif terkait dengan penelitian Tari Bagurau.

C. Teknik Pengumpulan

Data Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono menjelaskan bahwa selain observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat landasan teori penelitian (224-225, 2019).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk mendapatkan data oleh penulis guna mencari informasi dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk itu, penulis melakukan langkah-langkah dalam pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi tertulis mengenai objek yang diambil sebagai bahan pertimbangan yang dapat berhubungan dengan pengobjekan peneliti, sebagai sumber acuan peneliti. Pada tahapan ini peneliti memperoleh informasi dari berbagai tulisan baik skripsi, jurnal, tesis, dan buku-buku mengenai objek penelitian yang digunakan.

2. Studi lapangan

Studi lapangan merupakan tahap untuk mengambil pengumpulan data atau mencari data yang penting sebagai objek peneliti di lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat yaitu mengenai Tari Bagurau. Peneliti melakukan studi lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara dengan narasumber. Sehingga penulis dengan mudah mendapatkan informasi yang akurat. Beberapa tahapan yang dilakukan:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang diteliti. Agar observasi menghasilkan data yang valid dan bermakna, biasanya disusun secara sistematis dalam bentuk lembar observasi atau laporan hasil observasi. Observasi ini dilakukan agar peneliti memperoleh informasi mengenai Tari Bagurau sebagai pendukung pengembangan ekonomi sanggar kreatif di Kota Bukittinggi.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam penelitian, wawancara dapat dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam, memperoleh pandangan pribadi, atau memahami pengalaman narasumber terkait topik yang diteliti. Wawancara yang telah dilaksanakan berkaitan dengan Tari Bagurau sebagai sumber ekonomi sanggar kreatif di Kota Bukittinggi, kepada pihak sanggar selaku seniman yang menjadikan Tari Bagurau sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif sanggar di Kota Bukittinggi. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan informan Wahida Wahyuni (64 tahun) selaku informan Tari Bagurau, Hendri Yeni (54 tahun) selaku informan dinas pariwisata di Kota Bukittinggi, Reny Andriany (50 tahun) pengelola sanggar Puti Limo Jurai, Oki Satria (29 tahun) pengelola sanggar Dalamak Kaco, dan A Shandy Perdana (29 tahun) pengelola sanggar Gastarana. Wawancara ini dilakukan agar data yang diperoleh valid dan tidak terjadi simpang siur dalam penelitian ini.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh saat penelitian adalah benar tanpa adanya penipuan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi laporan dan menganalisis objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, serta sebagai bukti untuk memperkuat data yang akan penulis dapatkan nanti. Hasil yang didapat di lapangan akan didokumentasikan berupa foto, video, rekaman suara, data digital, maupun catatan dari peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data dari berbagai sumber terkumpul, peneliti melakukan tahap pengolahan dan analisis data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dikelompokkan berdasarkan kategori dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengelompokan data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami serta menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan

Tari Bagurau sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif sanggar di Kota Bukittinggi.

Menurut Sugiyono (2016:244), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan aktivitas Tari Bagurau, pengelolaan sanggar, serta kontribusinya terhadap ekonomi kreatif. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Tari Bagurau sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif sanggar di Kota Bukittinggi. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

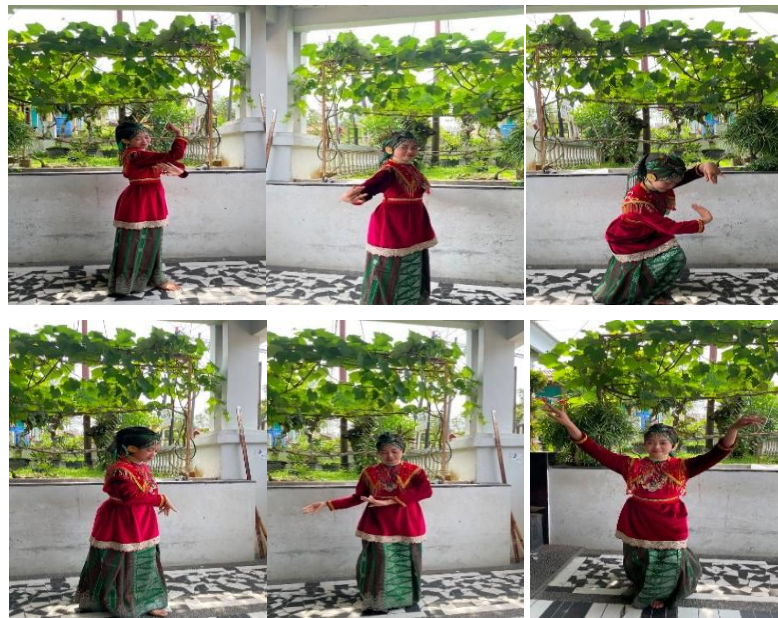
A. Sejarah dan Bentuk Penyajian Tari Bagurau

Tari Bagurau merupakan tari kreasi Minangkabau yang diciptakan oleh Syaiful Erman pada tahun 1991 sebagai respons terhadap kebutuhan akan tari hiburan berdurasi pendek yang dapat dipentaskan pada berbagai kegiatan resmi maupun kepariwisataan. Pada masa itu, pertunjukan tari Minangkabau lebih banyak didominasi oleh karya-karya Hoerijah Adam, Gusmiati Suid, dan Nirwana Murni. Kehadiran Tari Bagurau memberikan alternatif baru yang tetap berakar pada tradisi, tetapi memiliki karakter penyajian yang lebih komunikatif dan menghibur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahida Wahyuni (21 Januari 2026), nama *Bagurau* diambil dari istilah dalam bahasa Minangkabau yang berarti bersenda gurau, sesuai dengan konsep penciptaannya yang menggambarkan keceriaan perempuan Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses kreatifnya, Syaiful Erman melakukan pengembangan terhadap gerak dasar Hoerijah Adam dengan tetap mempertahankan karakter estetika tari Minangkabau. Pengembangan dilakukan melalui eksplorasi unsur ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan komposisi gerak yang lebih dinamis tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Proses evaluasi yang berulang terhadap bentuk gerak dan musik menghasilkan bentuk penyajian Tari Bagurau yang digunakan hingga sekarang. Keberhasilannya menjadikan Tari Bagurau sebagai salah satu tari kreasi yang pernah banyak diminati sanggar-sanggar seni di Sumatera Barat menunjukkan bahwa inovasi dalam seni tradisi mampu memperkuat eksistensi karya sekaligus menjawab kebutuhan pertunjukan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penyajian Tari Bagurau didukung oleh beberapa unsur utama, yaitu gerak, musik iringan, kostum dan tata rias, penari, pola lantai, serta tempat pertunjukan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk kesatuan artistik yang memperkuat karakter Tari Bagurau sebagai tari hiburan.

Gerak merupakan media utama dalam menyampaikan ekspresi tari. Soedarsono (1977) menyatakan bahwa gerak merupakan media utama manusia untuk mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sedangkan dalam tari gerak disusun menjadi satu kesatuan yang ritmis dan estetis (Firdasari Asdana & Andi Jamilah, 2020). Tari Bagurau terdiri atas enam ragam gerak yang dikembangkan dari gerak tradisi Minangkabau. Masing-masing ragam menunjukkan variasi arah hadap, level, tempo, dan kualitas tenaga yang menggambarkan suasana riang, komunikatif, dan penuh dinamika. Pengembangan gerak tersebut tidak hanya memperlihatkan kemampuan koreografer dalam mengolah unsur koreografi, tetapi juga menjadi identitas yang membedakan Tari Bagurau dari tari kreasi Minangkabau lainnya.



Gambar 1
Gerak masuk
(Dokumentasi, Nuerma Falianti, 30 Juni 2026)

Musik pengiring menjadi unsur penting yang membangun suasana pertunjukan. Menurut Soedarsono (1977:46), musik merupakan elemen dasar dalam tari yang berfungsi mengatur ritme gerak sekaligus membangun suasana pertunjukan (Firdasari Asdana & Andi Jamilah, 2020). iringan Tari Bagurau menggunakan perpaduan alat musik tradisional Minangkabau seperti talempong, gendang, dan bansi. Struktur musik disusun mengikuti alur pertunjukan, dimulai dengan pembukaan, bagian inti menggunakan lagu *Batang Kampai* dan *Talago Biru*, kemudian ditutup dengan lagu *Ikan Kekek*. Berdasarkan wawancara dengan Wahida Wahyuni, pemilihan repertoar tersebut mampu

memperkuat karakter Tari Bagurau yang menggambarkan suasana gembira dan penuh senda gurau.



Gambar 2
Alat musik pengiring Tari *Bagurau*
(Dokumentasi, Nuerma Falianti, 30 Juni 2026)

Selain musik, identitas budaya Minangkabau juga terlihat pada penggunaan kostum dan tata rias. Soedarsono (1977:127–131) menjelaskan bahwa kostum tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mendukung desain gerak penari (Firdasari Asdana & Andi Jamilah, 2020). Kostum Tari Bagurau menggunakan modifikasi baju kurung dengan pengembangan berbagai bentuk *tingkuluak*, *suntiang*, songket, serta berbagai aksesoris tradisional. Pengembangan dilakukan pada bentuk dan warna kostum tanpa menghilangkan ciri khas budaya Minangkabau. Tata rias menggunakan rias cantik yang disesuaikan dengan karakter tari hiburan sehingga mampu memperkuat ekspresi penari di atas panggung.



Gambar 6
Kostum dan rias wajah
(Dokumentasi, Nuerma Falianti, 30 Juni 2026)

Penyajian Tari Bagurau umumnya dibawaikan oleh lima hingga tujuh penari perempuan. Haryono (2012) menjelaskan bahwa penari merupakan media yang mewujudkan gagasan koreografer ke dalam bentuk pertunjukan sehingga dapat dipahami oleh penonton. Jumlah penari tersebut memungkinkan terbentuknya pola gerak rampak, variasi tempo, serta komposisi ruang yang lebih dinamis. Kekompakan gerak menjadi salah satu aspek estetika yang memperkuat daya tarik pertunjukan Tari Bagurau.



Gambar 7
Jumlah penari
(Dokumentasi, Nuerma Falianti, 30 Juni 2026)

Keindahan penyajian semakin diperkuat melalui penggunaan pola lantai berupa garis lurus dan garis lengkung yang divariasikan menjadi pola diagonal, zig-zag, segitiga, lingkaran, maupun setengah lingkaran. Menurut Inra (2018), pola lantai merupakan pola perpindahan penari dalam ruang yang berfungsi memperindah penyajian tari (Andri Nur Asri Anti Inra, 2018). Variasi pola lantai tersebut menghasilkan konfigurasi gerak yang dinamis sehingga mampu mempertahankan perhatian penonton sepanjang pertunjukan.

Tari Bagurau dapat dipentaskan pada panggung prosenium maupun arena terbuka. Dalam praktiknya, tari ini lebih sering dipentaskan pada acara pernikahan, penyambutan tamu, dan kegiatan budaya sehingga ruang pertunjukan cenderung menyatu dengan penonton. Kondisi tersebut menciptakan interaksi yang komunikatif antara penari dan penonton, bahkan dalam beberapa kesempatan penonton turut mengikuti gerakan tari sebagai bentuk apresiasi. Karakter pertunjukan yang interaktif inilah yang menjadi salah satu kekuatan Tari Bagurau sebagai tari hiburan sekaligus menjadi alasan mengapa tari ini tetap diminati dalam berbagai kegiatan budaya dan pariwisata.



Gambar 8
Tempat pertunjukan
(Dokumentasi, Nuerma Falianti, 30 Juni 2026)

Berdasarkan temuan penelitian, unsur-unsur penyajian Tari Bagurau tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan tari ini sebagai produk seni pertunjukan. Keterpaduan antara gerak, musik, kostum, pola lantai, dan ruang pertunjukan menghasilkan pertunjukan yang komunikatif, menarik, serta mudah diterima oleh masyarakat. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi Tari Bagurau untuk berkembang tidak hanya sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai produk seni yang memiliki nilai ekonomi dalam industri kreatif berbasis seni pertunjukan.

B. Tari Bagurau sebagai Pendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif Sanggar di Kota Bukittinggi

Pemanfaatan Tari Bagurau pada sanggar-sanggar seni di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang memberikan manfaat finansial bagi pelaku seni. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Tari Bagurau secara konsisten dimanfaatkan sebagai bagian dari paket pertunjukan yang ditawarkan kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti pesta pernikahan (*baralek*), penyambutan tamu, kegiatan pemerintahan, hingga agenda kepariwisataan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai ekonomi melalui kreativitas, inovasi, dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang dikemukakan oleh John Howkins (2001), bahwa sumber utama ekonomi kreatif terletak pada kreativitas, ide, dan keterampilan yang mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, kreativitas tidak hanya diwujudkan melalui penciptaan Tari Bagurau, tetapi juga melalui strategi pengelolaan, pengemasan pertunjukan, inovasi kostum dan musik, serta pemasaran yang dilakukan oleh sanggar seni. Dengan demikian,

Tari Bagurau tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya Minangkabau, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang mampu mendukung keberlangsungan organisasi seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sanggar yang menjadi objek penelitian memiliki strategi pengelolaan yang relatif serupa, yaitu menjadikan Tari Bagurau sebagai bagian dari paket pertunjukan. Meskipun demikian, masing-masing sanggar memiliki karakteristik pengelolaan dan strategi pengembangan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pasar dan kondisi organisasi.

Pada Sanggar Puti Limo Jurai, Tari Bagurau menjadi salah satu materi pertunjukan yang memiliki nilai jual tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Reny Andriany (12 April 2026), keberadaan Tari Bagurau mampu meningkatkan harga paket pertunjukan dari Rp2.500.000 menjadi Rp3.000.000. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa konsumen memberikan apresiasi lebih terhadap paket pertunjukan yang menampilkan Tari Bagurau. Pendapatan yang diperoleh sanggar tidak hanya digunakan untuk memberikan honor kepada penari dan pemusik, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti konsumsi dan transportasi. Dengan sistem pengelolaan tersebut, Tari Bagurau berkontribusi terhadap keberlangsungan aktivitas sanggar sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi seluruh anggota yang terlibat.

Selain memberikan manfaat ekonomi, Sanggar Puti Limo Jurai juga melakukan inovasi agar Tari Bagurau tetap diminati masyarakat. Pengembangan dilakukan pada kostum, tata rias, dan aransemen musik dengan tetap mempertahankan identitas budaya Minangkabau melalui penggunaan baju kurung dan kain songket. Strategi tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap kebutuhan industri pertunjukan.



Gambar 20

Dokumentasi pertunjukan tari *Bagurau*
Pada Sanggar *Puti Limo Jurai*
(Dokumentasi, Sanggar *Puti Limo Jurai*, 22 Mei 2026)

Pada Sanggar Dalamak Kaco, Tari Bagurau juga menjadi bagian penting dalam paket layanan pertunjukan. Berdasarkan wawancara dengan Oki Satria (15 April 2026), tari ini memiliki permintaan yang cukup tinggi tidak hanya di Sumatera Barat, tetapi juga di beberapa daerah lain seperti Riau, Jambi, Pekanbaru, dan Jakarta. Luasnya jangkauan pasar menunjukkan bahwa Tari Bagurau memiliki daya saing sebagai produk seni pertunjukan di luar daerah asalnya.

Dalam pengelolaannya, Sanggar Dalamak Kaco mempertahankan bentuk gerak asli Tari Bagurau, sementara inovasi dilakukan melalui pengembangan kostum dan aransemen musik. Langkah tersebut menjadi strategi untuk menghadapi persaingan antar sanggar yang semakin kompetitif. Bagi sanggar, inovasi bukan dimaksudkan mengubah identitas tari, melainkan meningkatkan kualitas penyajian sehingga tetap menarik bagi masyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas dalam ekonomi kreatif tidak selalu berarti menciptakan karya baru, tetapi juga mengembangkan bentuk penyajian agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Secara ekonomi, pendapatan yang diperoleh dari setiap pertunjukan dimanfaatkan untuk membayar honor penari dan pemusik serta memenuhi berbagai kebutuhan operasional sanggar. Pola pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertunjukan Tari Bagurau mampu menciptakan lapangan kerja bagi pelaku seni sekaligus menjaga keberlangsungan kegiatan sanggar secara berkelanjutan.



Gambar 21

Dokumentasi pertunjukan Tari *Bagurau* pada Sanggar *Dalamak Kaco*
(Dokumentasi, Sanggar *Dalamak Kaco*, 20 Desember 2025)

Temuan serupa juga ditemukan pada **Sanggar Gastarana**. Berdasarkan hasil wawancara dengan A. Shandy Perdana (19 April 2026), Tari Bagurau menjadi salah satu tarian utama yang selalu dimasukkan ke dalam paket pertunjukan bersama Tari Persembahan dan Tari Piring Golek. Keberadaan Tari Bagurau memberikan nilai tambah

terhadap paket pertunjukan sehingga mampu meningkatkan daya tarik sanggar di mata konsumen.

Berbeda dengan dua sanggar sebelumnya, Sanggar Gastarana menghadapi tantangan dalam regenerasi penari karena sebagian besar anggotanya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh sebab itu, sanggar terus melakukan pembinaan terhadap kualitas penari agar standar pertunjukan tetap terjaga. Meskipun demikian, pengembangan penyajian tetap dilakukan melalui inovasi kostum dan penambahan alat musik modern tanpa menghilangkan bentuk gerak asli Tari Bagurau. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif dapat berjalan secara berdampingan.

Secara keseluruhan, ketiga sanggar menunjukkan pola pengelolaan yang hampir sama, yaitu menjadikan Tari Bagurau sebagai produk jasa pertunjukan yang memiliki nilai ekonomi. Perbedaannya terletak pada strategi inovasi, pengelolaan organisasi, serta besarnya pendapatan yang diperoleh dari setiap pertunjukan. Namun demikian, seluruh sanggar memanfaatkan kreativitas sebagai modal utama dalam mempertahankan eksistensi Tari Bagurau di tengah perkembangan industri seni pertunjukan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya bergantung pada kemampuan sanggar mengelola pertunjukan, tetapi juga didukung oleh keterlibatan pemerintah daerah. Berdasarkan wawancara dengan Hendri Yeni dari Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi (30 Juni 2026), pemerintah secara rutin memberikan kesempatan kepada sanggar-sanggar seni untuk tampil pada berbagai destinasi wisata dan kegiatan budaya. Setiap penampilan memperoleh dukungan dana pertunjukan sehingga mampu membantu biaya operasional sanggar sekaligus meningkatkan pendapatan pelaku seni.

Keterlibatan pemerintah tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang saling mendukung antara sektor kebudayaan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Tari Bagurau tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya yang memberikan manfaat ekonomi bagi sanggar, penari, pemusik, serta masyarakat yang terlibat dalam industri pertunjukan. Dengan demikian, Tari Bagurau dapat dipandang sebagai salah satu contoh implementasi ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan yang mampu mengintegrasikan nilai budaya dengan nilai ekonomi secara berkelanjutan.

C. Strategi Promosi Sanggar dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif

Keberhasilan pemanfaatan Tari Bagurau sebagai produk seni pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyajian, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi promosi yang dilakukan oleh masing-masing sanggar. Dalam konteks ekonomi kreatif, promosi menjadi salah satu faktor penting yang menghubungkan produk seni dengan pasar sehingga mampu meningkatkan permintaan pertunjukan dan memperluas jaringan kerja sama. Tjiptono (2008:219) menjelaskan bahwa promosi merupakan aktivitas pemasaran yang bertujuan menyebarkan informasi, memengaruhi, membujuk, dan mengingatkan

konsumen terhadap suatu produk atau jasa sehingga tercipta minat untuk menggunakan produk tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sanggar seni di Kota Bukittinggi telah memanfaatkan media digital sebagai sarana utama promosi. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan sanggar, dokumentasi pertunjukan, proses latihan, serta berbagai layanan yang ditawarkan. Pemanfaatan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengenal sanggar sekaligus menjadi media komunikasi yang efektif dalam menjangkau calon konsumen di berbagai daerah.

Pada **Sanggar Puti Limo Jurai**, promosi dilakukan melalui media sosial yang menampilkan dokumentasi pertunjukan, aktivitas latihan, serta berbagai paket pertunjukan yang tersedia. Selain itu, sanggar membangun kerja sama dengan penyedia jasa pelaminan dan fotografer yang memiliki hubungan langsung dengan calon pengantin sebagai pengguna utama jasa pertunjukan tari. Strategi tersebut memperluas jaringan pemasaran sehingga informasi mengenai Tari Bagurau dapat diterima oleh calon konsumen secara lebih efektif. Melalui promosi tersebut, peluang memperoleh permintaan pertunjukan semakin meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan sanggar.

Strategi promosi yang hampir serupa juga diterapkan oleh **Sanggar Dalamak Kaco**. Selain memanfaatkan media sosial sebagai media promosi utama, sanggar memperkuat citra profesional melalui penyajian informasi mengenai struktur organisasi, aktivitas pertunjukan, serta berbagai layanan yang dimiliki. Kepercayaan masyarakat dibangun melalui dokumentasi kegiatan yang menunjukkan bahwa sanggar dikelola secara aktif dan profesional.

Keunggulan lain Sanggar Dalamak Kaco terletak pada diversifikasi usaha. Selain menyediakan jasa pertunjukan tari, sanggar juga mengembangkan layanan rias pengantin dan penyewaan pelaminan. Diversifikasi tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif yang dikembangkan tidak hanya bertumpu pada seni pertunjukan, tetapi juga diperluas ke sektor pendukung industri pernikahan. Dengan demikian, promosi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan permintaan pertunjukan Tari Bagurau, tetapi juga memperluas peluang ekonomi melalui berbagai layanan kreatif yang saling berkaitan.

Sementara itu, **Sanggar Gastarana** memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk memperkenalkan kegiatan sanggar kepada masyarakat. Informasi yang disampaikan meliputi dokumentasi pertunjukan, latihan rutin, serta aktivitas anggota sanggar. Selain membangun kerja sama dengan penyedia jasa pelaminan dan fotografer, Sanggar Gastarana juga memanfaatkan jaringan mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai media promosi. Sebagian besar anggota sanggar yang berasal dari lingkungan akademik secara tidak langsung memperluas penyebaran informasi mengenai kegiatan sanggar kepada komunitas seni yang lebih luas.

Di samping itu, hubungan kerja sama dengan pemerintah daerah turut memberikan dampak positif terhadap eksistensi Sanggar Gastarana. Keterlibatan dalam

berbagai kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan pemerintah tidak hanya meningkatkan frekuensi pertunjukan, tetapi juga memperkuat citra sanggar sebagai salah satu pelaku seni yang aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya di Kota Bukittinggi.

Berdasarkan temuan penelitian, ketiga sanggar menunjukkan pola promosi yang relatif sama, yaitu memanfaatkan media digital, membangun jejaring dengan pelaku industri pernikahan, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah. Perbedaannya terletak pada pengembangan jaringan promosi dan diversifikasi usaha yang dilakukan masing-masing sanggar. Strategi tersebut membuktikan bahwa promosi tidak lagi dilakukan secara konvensional, tetapi telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi sehingga mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Jika dikaitkan dengan teori John Howkins (2001), kreativitas dalam ekonomi kreatif tidak hanya tercermin pada proses penciptaan karya seni, tetapi juga pada kemampuan pelaku seni mengelola, mengemas, dan memasarkan produk budaya agar memiliki nilai ekonomi. Dalam penelitian ini, kreativitas tersebut diwujudkan melalui inovasi penyajian Tari Bagurau, pengelolaan paket pertunjukan, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta pembangunan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Seluruh strategi tersebut menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan aktivitas sanggar sekaligus meningkatkan nilai ekonomi seni pertunjukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Bagurau memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar media hiburan dan pelestarian budaya. Tari ini telah berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi sanggar, penari, pemusik, serta masyarakat yang terlibat dalam industri pertunjukan. Keberhasilan tersebut didukung oleh kualitas penyajian yang tetap mempertahankan identitas budaya Minangkabau, inovasi dalam pengemasan pertunjukan, strategi promosi yang adaptif, serta dukungan pemerintah melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan seni dan pariwisata. Dengan demikian, Tari Bagurau dapat dipandang sebagai salah satu model pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan yang memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan pelaku seni dapat berjalan secara beriringan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Bagurau tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pelestarian budaya Minangkabau, tetapi juga berperan sebagai pendukung pengembangan ekonomi kreatif pada sanggar-sanggar seni di Kota Bukittinggi. Pemanfaatan Tari Bagurau oleh Sanggar Puti Limo Jurai, Sanggar Dalamak Kaco, dan Sanggar Gastarana sebagai bagian dari paket pertunjukan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan sanggar, penari, dan pemusik melalui berbagai kegiatan, seperti pesta pernikahan, penyambutan tamu, kegiatan pemerintahan, serta event budaya dan pariwisata.

Dalam pengelolaannya, ketiga sanggar tetap mempertahankan identitas budaya Tari Bagurau melalui bentuk gerak yang khas, sekaligus melakukan inovasi pada aspek kostum,

musik, dan strategi promosi agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Pemanfaatan media sosial turut memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan peluang memperoleh permintaan pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi kreatif John Howkins yang menyatakan bahwa kreativitas, ide, dan keterampilan dapat menghasilkan nilai ekonomi. Dengan demikian, Tari Bagurau merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

SARAN

Sanggar seni diharapkan terus mempertahankan kualitas penyajian Tari Bagurau melalui inovasi yang tetap berlandaskan nilai budaya Minangkabau, serta mengoptimalkan pemanfaatan media digital sebagai strategi promosi. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, diharapkan terus memberikan ruang pertunjukan bagi sanggar seni sebagai upaya mendukung pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan Tari Bagurau, seperti strategi pemasaran seni pertunjukan, manajemen sanggar, regenerasi pelaku seni, maupun kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdana, F., & Jamilah, A. (2020). *Proses Penciptaan Karya Tari Addiction*. Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Haryono. (2012). *Koreografi: Bentuk, teknik, dan isi*. Cipta Media.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Books.
- Inra, Andi Nur Asri. (2019). Peningkatan Kreativitas Membuat Desain Kelompok Melalui Pembelajaran Tari (Gandrang Bulu) pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Makassar. *Skripsi*, Universitas Negeri Makassar.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua). Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi pemasaran* (Edisi ke-3). Andi.